

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Strategi Manajemen Kurikulum Merdeka

Istilah strategi sendiri banyak orang yang mengartikan dan digunakan dalam artian umum strategi adalah suatu penataan potensi, teknik, model yang efisien agar memperoleh hasil suatu rencana dan taktik. Menurut Kemp strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang wajib dilakukan pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Menurut pendapat George R. Terry, seperti yang dikutip oleh Syafaruddin bahwa: *“Management is performance of conceiving desired results by means of group efforts consisting of utilizing human talent and resources”*.<sup>21</sup> Dalam manajemen dibutuhkan adanya pemberdayaan manusia dan sumber lainnya untuk mencapai hasil atau tujuan yang telah ditentukan. Sehingga dapat dikatakan bahwa manajemen sangat penting untuk sebuah organisasi agar dapat mengelola apa yang ada untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapai. Menurut George R. Terry. 1958 dalam bukunya *Principles of Management* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC.<sup>22</sup>

Menurut Harold koontz dan cygil O’Donnel dalam bukunya *“Principle of Management an analysis of Manajemen Function”* memberikan bahasan sebagai berikut “ manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu

---

<sup>21</sup> Syafaruddin, Manajemen Lembaga Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 41

<sup>22</sup> Sukarna. (2011). Dasar-Dasar Manajemen. Bandung: CV. Mandar Maju.

melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pergerakan dan pengendalian/ evaluasi. Menurut Storner berpendapat bahwa manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan anggota dengan menggunakan sumber daya yang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Saylor dan Alexander dalam Milles dan Sellar dalam teorinya mengatakan bahwa Implementasi kurikulum sebagai proses menerapkan rencana kurikulum (program) dalam bentuk pembelajaran, melibatkan interaksis siswa-guru dalam konteks persekolahan.<sup>23</sup>

Untuk mempersiapkan sebuah pembelajaran guru harus mempersiapkan strategi pembelajaran dan harus merencanakan terlebih dahulu, pentingnya strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif maupun mudah agar tujuan pembelajaran bisa tercapai secara maksimal, berhasil atau tidak proses sebuah pembelajaran guru sudah berusaha semampunya agar peserta didik memperoleh perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu. Untuk menentukan metode dan strategi juga harus sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan dan juga harus sesuai dengan tujuan pembelajarannya agar para peserta didik mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya.<sup>24</sup>

Strategi belajar mengajar adalah pola umum perbuatan guru dan siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar strategi menunjukkan kepada karakteristik yang abstrak dari rentetan perbuatan guru dan siswa di dalam

---

<sup>23</sup> Hani Handoko, Manajemen Edisi 2, (Yogyakarta, BPFE: 2018), hal. 10

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah. Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 91.

pristiwa belajar mengajar dan strategi belajar mengajar ini merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan belajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.<sup>25</sup> Dengan demikian strategi dalam hubungannya dengan pendidikan berarti cara penyusunan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan merupakan rangkaian kebijaksanaan dan teknik dalam proses belajar mengajar guna mencapai suatu tujuan pendidikan.<sup>26</sup>

Secara umum, strategi/ metode/ teknik pembelajaran dan pengajaran yang dipilih harus pro-perubahan yaitu yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan daya kreasi, inovasi, dan eksperimentasi peserta didik untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru. Pembelajaran dan pengajaran kontekstual, pembelajaran kuantum, pembelajaran kooperatif, adalah contoh-contoh yang dimaksud dengan pembelajaran yang pro-perubahan. Pada prinsipnya kegiatan manajemen dititikberatkan pada usaha-usaha pembinaan situasi. Maka dari itu pentingnya menerapkan prinsip manajemen yang mencakup pengorganisasian, perencanaan, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan maka perlu adanya strategistrategi seperti:

1. Pengembangan kurikulum termasuk cara pemberian pelajaran dan sistem studi pada umumnya.
2. Pengadaan buku-buku pelajaran pokok untuk murid dan buku pedoman guru sekolah dasar serta sekolah-sekolah lanjut, buku-buku kejuruan serta buku-buku perpustakaan.

---

<sup>25</sup> Ibid., 7

<sup>26</sup> Mahfudh Shalahuddin Dkk, Metodologi Pendidikan Agama (Surabaya: Bina Ilmu 1987), 13.

3. Pengadaan alat-alat peraga dan alat-alat pendidikan lainnya.
4. Penataran para guru-guru dan staff karyawan.
5. Pengadaan buku bacaan yang sehat dan berutu melalui perpustakaan sekolah.<sup>27</sup>

Tujuan dasar kurikulum dapat ditinjau dari 4 dimensi yaitu:

1. Kurikulum sebagai suatu ide, kurikulum yang dihasilkan melaluia teori-teori dan penelitian.
2. Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide yang diwujudkan dari kurikulum dalam bentuk dokumen yang didalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat dan waktu.
3. Kurikulum sebagai suatu kegiatan, merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis dan dilakukan dalam bentuk praktek pembelajaran.
4. Kurikulum sebagai suatu hasil, merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau krmampuan tertentu dari para peserta didik.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas yang sudah dijabarkan bahwa strategi adalah suatu pola, suatu taktik maupun teknik yang di rencanakan maupun sudah di tetapkan untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Startegi bisa juga sebagai tujuan kegiatan, teknik kegiatan, model kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana maupun prasarana penunjang kegiatan yang

---

<sup>27</sup> Muhammad Fadhli, 2017, Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan“, *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1.2, 215–40.

sebelumnya di rencanakan terlebih dahulu dan strategi merupakan suatu rencana tindakan atau perbuatan yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam suatu pembelajaran dan disusun untuk mencapai tujuan tertentu dan juga merupakan rencana yang dilaksanakan pendidik untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mencapai hasil yang diharapkan. Dengan demikian, tujuan dari manajemen kurikulum adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, relevan, dan bermakna bagi semua peserta didik serta memastikan bahwa pendidikan yang disediakan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

## **B. Peningkatan Mutu pendidikan**

Menurut Lewis peningkatan mutu organisasi apapun didukung oleh empat kekuatan pendorong, atau pilar, yang menggerakkan organisasi menuju penerapan pelayanan mutu yaitu *“Total Quality Management in any organization is supported by four driving forces, or pillars, that move the organization toward the full application of quality service. The four pillars of the House of Quality are customer service, continuous improvement, processes and facts, and respect for people. All are distinct, but equal in potential strength. All four must be addressed; minimizing one weakens the others. By not addressing one, the entire house of Quality will fall”*<sup>28</sup>. Empat pilar mutu yang dimaksud yaitu: (1) Layanan pelanggan, (2) Perbaikan terus-menerus, (3) Proses dan fakta-fakta, (4) Menghormati orang. Setiap lembaga pendidikan

---

<sup>28</sup> Ralph G. Lewis, Douglas H. Smith, *Total Quality in Higher Education*, (Florida : St. Lucie Press, 1994), h. 91

masalahnya berbeda tetapi inti permasalahannya sama. Keempat pilar harus ditangani dengan baik dalam rangka meminimalkan kesalahan. Salah satu pilar tidak dijalankan dengan baik dapat meruntuhkan mutu pendidikan secara keseluruhan

Sedangkan menurut Syaifu Sagala (2005: 63), menyatakan bahwa pembelajaran mempunyai dua karakteristik. Pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses berfikir. Kedua, dalam proses pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri. Proses pembelajaran memiliki dua karakteristik utama. Pertama, melibatkan proses berpikir siswa secara aktif. Ini berarti siswa secara aktif terlibat dalam memproses informasi, menganalisis, dan menginterpretasi materi pelajaran. Kedua, pembelajaran menciptakan suasana dialogis dan berkelanjutan di mana siswa diajak untuk terlibat dalam proses tanya jawab yang membangun. Dialog ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan memperoleh pengetahuan melalui proses konstruksi sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya tentang menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi juga tentang membangun kemampuan berpikir mereka melalui interaksi aktif dan reflektif.

Pengontrol mutu atau pengawas biasanya melakukan kontrol mutu. Inspeksi dan pengujian adalah metode pengendalian kualitas yang paling

umum, dan banyak digunakan dalam pendidikan untuk menentukan apakah standar terpenuhi.<sup>29</sup> Jaminan mutu berbeda dengan kontrol mutu. Selama proses berjalan, jaminan mutu untuk mencegah kesalahan yang terjadi berulang. Jaminan kualitas merancang kualitas ke dalam proses untuk mencoba memastikan bahwa produk tersebut diproduksi sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan. Mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sekolah sebagai lembaga pengajaran, melainkan juga disesuaikan dengan apa yang menjadi pandangan dan harapan masyarakat yang cenderung selalu berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Menurut Sagala (2010: 35), sekolah yang berhasil dalam meningkatkan mutu pendidikannya ditentukan oleh faktor-faktor antara lain:

1. Perumusan visi, misi dan tujuan sekolah,
2. Evaluasi diri sekolah,
3. Peranan kepala sekolah, dan
4. Peningkatan mutu guru.<sup>30</sup>

Guru dituntut lebih kreatif, inovatif, tidak menjadi sumber satu-satunya proses pembelajaran (*teacher centered*), menempatkan siswa tidak hanya sebagai obyek belajar tetapi juga sebagai subyek belajar dan pada akhirnya bermuara pada proses pembelajaran yang menyenangkan, bergembira, dan demokratis yang menghargai setiap pendapat sehingga pada akhirnya substansi pembelajaran benar-benar dihayati. Jadi guru harus menciptakan lingkungan di mana siswa merasa didengar, dihargai, dan

---

<sup>29</sup> Sallis, Edward. 2006. Total Quality Management in Education, terjemahan Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi. Yogyakarta: IRCISOD.

<sup>30</sup> Sagala, Syaiful. 2010. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.

termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Dengan mendorong kolaborasi, diskusi, dan eksperimen, guru dapat membantu siswa untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga menghayati dan mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan mereka. Hal ini akan membantu membangun keterampilan kritis, kreativitas, dan keberanian untuk berpikir mandiri.

Kurikulum merdeka belajar memberi kebebasan untuk guru dan siswa mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang sudah ada pada dirinya dalam pelatihan, nilai lebih ditempatkan pada aspek pengetahuan. Kurikulum merdeka belajar itu salah satu strategi dalam mengembangkan pendidikan karakter. Kurikulum merdeka diharapkan dapat mengimplementasi nilai-nilai karakter bangsa Indonesia lebih kuat terhadap kehidupan sehari-hari dan terhadap lingkungan untuk mencapai pendidikan yang ideal dan layak. Adanya kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan zaman. Kurikulum merdeka belajar tidak hanya membuat siswa cerdas. Namun juga ditandai dengan nilai Pancasila yang disebut sebagai bentuk profil penguatan pelajar Pancasila. Profil penguatan pelajar Pancasila mewujudkan peserta didik Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat<sup>31</sup>.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam

---

<sup>31</sup> Akbar, W.J. *et al.* (2021) *Sekolah Berkualitas di Era Merdeka Belajar*. 1st edn. Edited by A. Salim et al. Jakarta: Direktorat SMA, Kemdikbud.

kegiatan proyek profil ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya.

Sejalan dengan pendapat di atas, pembelajaran menurut pandangan konstruktivisme adalah: "Pembelajaran dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (*sempit*) dan tidak sekonyong-konyong. Pembelajaran bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pembelajaran itu dan membentuk makna melalui pengalaman nyata" (Depdiknas, 2003:11).

Dari uraian diatas, dapat difahami bahwa proses pembelajaran yang baik dapat dilakukan oleh siswa baik di dalam maupun diluar kelas, dan dengan karakteristik yang dimiliki oleh siswa diharapkan mereka mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya secara baik dan bijak. Dengan intensitas yang tinggi serta belajar secara berkesinambungan diharapkan proses interaksi sosial sesama teman dapat tercipta dengan baik dan pada gilirannya mereka saling menghargai dan menghormati satu sama lain walaupun dalam perjalanannya mereka saling berbeda pendapat yang pada akhirnya mereka saling menumbuhkan sikap demokratis antar sesama.

### **C. Pengaruh Perubahan Sistem Kurikulum**

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar yang berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari proses pembelajaran akan

terjadi hubungan timbal balik antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pembelajaran hendaknya dirancang agar dapat menumbuhkan motivasi dan mendukung siswa untuk memiliki empat kompetensi yang harus dimiliki juga oleh generasi bangsa dalam menghadapi abad 21. Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar<sup>32</sup>.

Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberikan pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Perubahan terhadap kurikulum pendidikan di Indonesia merupakan upaya lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Setelah Indonesia merdeka, kurikulum di Indonesia telah mengalami sepuluh kali perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013. Berbagai perubahan tersebut bertujuan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya, dimana kurikulum disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan tuntutan perkembangan jaman. Tujuan lain adanya perubahan kurikulum bahwa perubahan kurikulum pada dasarnya bahwa kurikulum harus bisa menjawab tantangan di masa depan dalam hal penguasaan pengetahuan, sikap,

---

<sup>32</sup> Sari, R.M. (2019) 'Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan', *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), pp. 38–50.

dan keterampilan untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah<sup>33</sup>.

Tujuan pendidikan Nasional sebagaimana tercantum di dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 adalah sebagai berikut: “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”(Nurwan, 2019). Tujuan ini mencerminkan aspirasi untuk menciptakan generasi muda yang memiliki landasan iman dan moral yang kuat, serta berkualitas dalam aspek fisik, intelektual, sosial, dan keterampilan. Selain itu, tujuan ini juga menekankan pentingnya pembentukan karakter yang mencakup sikap bertanggung jawab, kreativitas, dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan demokratis negara.

Tahapan perubahan kurikulum menurut McNeil mencakup lima proses utama. Pertama, tahap penggantian (*substitution*), di mana satu elemen digantikan untuk kurikulum yang sedang berjalan. Contohnya adalah penggantian buku pelajaran lama dengan yang baru, atau penggantian metode pengajaran yang lama dengan yang baru. Kedua, tahap perubahan (*alteration*), di mana dilakukan perubahan dalam struktur yang ada, seperti pengaturan ulang bimbingan. Tahap ketiga adalah penyempurnaan (*revision*), di mana ada perubahan signifikan dalam komponen kurikulum yang ada, seperti pengembangan materi ajar yang lebih relevan. Tahap keempat adalah

---

<sup>33</sup> Ramadhani, S. P., & MS, Z. (2020). Profesional Pedagogy Guru Terhadap Perubahan Pembelajaran Di Era Digital. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 384–397. <https://doi.org/10.31949/jee.v3i2.2538>

transformasi (*transformation*), di mana terjadi perubahan besar-besaran dalam paradigma atau pendekatan kurikulum secara keseluruhan. Terakhir, tahap rekonstruksi (*reconstruction*), di mana kurikulum sepenuhnya direstrukturisasi dengan pendekatan yang berbeda dan mungkin memiliki tujuan yang berbeda pula. Setiap tahap ini mencerminkan tingkat kompleksitas dan kedalaman perubahan yang dilakukan dalam kurikulum.

Menurut pendapat Ralph Tayler dan John Dewey, pengetahuan kurikulum senantiasa didesain dan dikembangkan terus menerus supaya terlibat dengan perubahan masyarakat dan menempatkan perkembangan baru pada sistem pendidikan. Dengan demikian fondasi kerja kurikulum adalah *by theory*. Pengembangan (pergeseran) kurikulum, lanjut Tayler dan Dewey harus terjadi dan kurikulum juga harus relevan dengan tuntutan masyarakat sekarang dan yang akan datang.<sup>34</sup> Pendapat ini menggarisbawahi pentingnya fleksibilitas dan adaptabilitas dalam pengembangan kurikulum, serta perlunya keterlibatan yang luas dari para pemangku kepentingan pendidikan, seperti guru, siswa, orang tua, dan komunitas lokal, dalam proses perencanaan dan implementasi kurikulum. Dengan demikian, kurikulum dapat menjadi alat yang efektif dalam mempromosikan pembelajaran yang relevan, bermakna, dan berkelanjutan bagi semua peserta didik.

Dalam diskusi tentang faktor-faktor yang mendorong perubahan kurikulum, Anwar Jasin dan Larry Cuban menyampaikan pandangan yang agak berbeda. Menurut Anwar Jasin, faktor-faktor seperti ideologi, politik,

---

<sup>34</sup> Smith, Susan Pennnock. (2005). *Barriers Encountered In The Instruction of Students Who Have Sustained Brain Injuries: An Instructional Curriculum To Assist in Eliminating Barriers*. Detroit, Michigan: Graduate School of Wayne State University.

ekonomi, sosial, budaya, agama, teknologi, dan faktor internal pendidikan dapat menjadi pendorong perubahan kurikulum.<sup>35</sup> Di sisi lain, Larry Cuban menyoroti faktor-faktor seperti demografi, budaya, politik, sosial, dan ekonomi sebagai penyebab perubahan dalam kurikulum di daerah dan sekolah. Meskipun Cuban tidak memasukkan faktor ideologi (agama) dalam daftarnya, namun dia mempertimbangkan faktor demografi sebagai elemen yang signifikan. Terlepas dari perbedaan ini, keduanya menyoroti pentingnya berbagai faktor tersebut dalam mempengaruhi perubahan kurikulum, meskipun dengan penekanan yang sedikit berbeda.

Kurikulum merdeka ini diharapkan mampu mengatasi masalah pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum merdeka belajar akan menciptakan pembelajaran aktif. Program ini bukanlah pengganti dari program yang sudah berjalan, namun untuk memberikan perbaikan sistem yang sudah berjalan. Merdeka belajar yang ditawarkan Kemendikbud adalah proses pembelajaran yang lebih sederhana, hal ini meliputi;

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran satu lembar artinya dibuat secara sederhana dan tidak rumit seperti sebelumnya,
2. sistem zonasi terhadap penerimaan peserta didik baru yang fleksibel dalam pengeimplementasiannya,
3. Ujian Nasional digantikan dengan asesmen kompetensi minimum dan survei karakter,

---

<sup>35</sup> Anwar Jasin, 1983, *Perubahan Konseptual Kurikulum Sekolah Dasar Sejak Proklamasi Kemerdekaan dengan Menggunakan Bahan-bahan yang Relevan*”, Disertasi IKIP Jakarta, 5.

<sup>36</sup> McNeil, L. (1989). *Contradictions of Control*. New York: Routledge dan Kegan Paul.

4. Ujian Sekolah Berstandar Nasional) dialihkan menjadi asesmen berkelanjutan seperti *portofolio* (tugas kelompok, karya tulis, praktikum, dan lain-lain).<sup>37</sup>

Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengatasi beberapa masalah yang telah diidentifikasi dalam kurikulum sebelumnya. Dengan menekankan pada pembelajaran aktif, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran. Program ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

Pentingnya dicatat bahwa Kurikulum Merdeka bukanlah pengganti dari program pendidikan yang telah berjalan, melainkan merupakan upaya untuk memberikan perbaikan pada sistem yang sudah ada. Dengan memperkenalkan konsep pembelajaran aktif dan memberikan fleksibilitas lebih kepada sekolah dalam merancang kurikulum sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam pendidikan. Hal ini mencakup peningkatan mutu pendidikan, peningkatan relevansi kurikulum dengan kebutuhan zaman, serta mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa pengaruh perubahan sistem kurikulum sangat besar dalam konteks pendidikan.

---

<sup>37</sup> Adi, N. N. S., Oka, D. N., & Wati, N. M. S. (2021). Dampak Positif dan Negatif Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 43. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.32803>

Perubahan sistem kurikulum tidak hanya mencakup aspek materi pelajaran atau metode pengajaran, tetapi juga melibatkan perubahan dalam paradigma dan pendekatan pembelajaran secara keseluruhan.

Pertama, perubahan sistem kurikulum dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, dan teknologi. Ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak bisa dipisahkan dari dinamika yang ada dalam masyarakat dan lingkungan pendidikan.

Kedua, perubahan sistem kurikulum bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa. Ini mencakup pembangunan suasana dialogis di kelas, di mana siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan berpikir secara kritis.

Ketiga, perubahan sistem kurikulum juga mencerminkan upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Dengan mendorong pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman dan konstruksi pengetahuan sendiri, perubahan kurikulum diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dan pemahaman yang lebih mendalam.

Menurut pendapat Hasan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu “karakteristik kurikulum, strategi implementasi, karakteristik penilaian, pengetahuan guru tentang kurikulum, sikap terhadap kurikulum, dan keterampilan mengarahkan<sup>38</sup>. Secara keseluruhan, pengaruh perubahan sistem kurikulum sangat signifikan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih relevan, bermakna, dan mendukung bagi semua peserta didik. Ini menunjukkan bahwa implementasi

---

<sup>38</sup> Rusman, Manajemen Kurikulum (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009), h. 74

perubahan kurikulum dapat memiliki dampak yang luas dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan.